

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan gangguan infeksius yang menyerang sebagian kecil atau beberapa bagian jalan pernapasan, dari hidung sampai paru-paru. Kondisi ini termasuk salah satu penyakit yang sering dialami anak - anak. ISPA dapat disebabkan oleh berbagai penyebab seperti virus, bakteri, maupun jamur. Gejala yang umumnya muncul pada penderita meliputi demam, pilek, sakit tenggorokan, serta kadang batuk kering yang disertai lendir dan berlangsung hingga 14 hari (Mustafa et al., 2021).

Menurut Hayat Nurul ddk (2023) ISPA merupakan penyebab utama kematian pada anak di negara berkembang dan diperkirakan membunuh empat dari lima belas juta anak setiap tahunnya. *World Health Organization* (WHO, 2020) menunjukkan kejadian ISPA di negara berkembang sebesar 0,29% (151 juta anak) dan di negara maju sebesar 0,05% (5 juta anak).

Survei Kesehatan Indonesia SKI (2023) menunjukkan bahwa kejadian ISPA di Indonesia khususnya pada anak sebanyak 1.387.650 kasus. Prediksi kejadian ISPA yang didapat dari profil Kesehatan Sumatera Utara (2022) yakni 25.983 masalah yang muncul pada anak dan jumlah ini akan terus bertambah hingga tahun-tahun berikutnya. Badan Pusat Statistik (BPS, 2018) kota Gunungsitoli menjelaskan bahwa kejadian ISPA pada anak sebanyak 9.312 kasus, khususnya pada anak yang berusia 1 sampai 5 tahun. Temuan survei yang dilakukan di UPTD puskesmas kecamatan gunungsitoli selata kota gunungsitoli pada tahun 2024 ditemukan bahwa kasus ISPA pada anak khususnya umur 1 sampai 5 tahun itu sebanyak 336 anak.

ISPA pada anak harus diwaspadai apabila kondisinya memburuk dengan suara abnormal. Munculnya gejala-gejala tersebut dapat mengindikasikan bahwa ISPA telah menimbulkan komplikasi serius,

seperti dehidrasi, pneumonia, atau bronkitis, yang memerlukan penanganan segera (Rahayuningrum, 2021).

Infeksi saluran pernapasan akut dapat disebabkan oleh mikroba, kuman, atau cendawan. Sekitar tujuh puluh persen kasus radang paru-paru disebabkan oleh kuman, yang kerap kali dilampaui oleh infeksi mikroba yang membuka jalan bagi keterlibatan bakteri selanjutnya. Virus yang paling umum menyebabkan pneumonia adalah Virus Respiratori Sinisial (RSV) dan virus flu (Influenza). Di sisi lain, bakteri yang sering menjadi penyebab infeksi saluran pernapasan akut antara lain *streptococcus pneumoniae* (sekitar 50%) dan *haemophilus influenzae* (sekitar 20%). **Faktor penyebab infeksi saluran pernapasan akut dapat dipengaruhi oleh lingkungan, karakteristik individu anak, serta kebiasaan perilaku mereka. (Ochoa Reparaz J, et al., 2022).**

ISPA dapat memicu terjadinya masalah ketidakmampuan membersihkan jalan napas secara efektif akibat akumulasi sekret yang berlebihan. Sekret yang tertahan dan tidak tereliminasi dengan baik dapat menyumbat saluran pernapasan. Obstruksi jalan napas sendiri merupakan kondisi di mana seseorang berada dalam ancaman gangguan pernapasan akibat ketidakmampuan, kondisi ini dapat terjadi akibat penumpukan lendir yang kental atau berlebihan, yang dapat dipicu oleh infeksi, kurangnya mobilitas, dan ketidakmampuan batuk secara efektif. (Fatimah & Syamsudin, 2019). Apabila pembersihan saluran pernapasan tidak dilakukan secara efektif, individu tersebut tidak mampu mengeluarkan lendir atau mengatasi hambatan yang ada di saluran pernapasan, sehingga saluran pernapasan tidak bisa tetap terbuka dengan baik (SDKI PPNI, 2017).

Menurut Azizah (2020) melihat tingginya prevalensi kejadian Ketidakmampuan anak dalam mempertahankan kebersihan jalan napas secara optimal, maka diperlukan penatalaksanaan dalam mencegah terjadinya bersihan jalan napas tidak efektif. Penatalaksanaan masalah tersebut dapat dilakukan dengan cara terapi farmakologi dan non farmakologi. Penanganan bersihan jalan napas tidak efektif dengan terapi

farmakologis dapat dibagi ke dalam beberapa metode, ini melibatkan pemberian vaksin untuk melawan mikroorganisme penyebab penyakit tertentu, akurasi dalam menentukan diagnosa sejak awal, peningkatan asupan gizi dan kondisi lingkungan yang lebih sehat, serta penggunaan obat antibiotik. Penatalaksanaan ramuan tradisional seperti jeruk nipis, kunyit, lengkuas, jahe, daun sirih putih, dan madu dapat digunakan sebagai pendekatan non-farmakologis.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menganjurkan pemanfaatan obat tradisional, termasuk tanaman herbal, untuk menjaga kesehatan masyarakat, mencegah, dan mengobati penyakit. WHO juga terus mendukung berbagai upaya untuk meningkatkan keamanan dan efektivitas obat tradisional tersebut. (Novikasari & Sugiantoro, 2021).

Menurut Novikasari dkk (2021) pengobatan secara tradisional terhadap bersihan jalan napas tidak efektif dapat memanfaatkan Jahe dan madu dipilih karena lebih aman dan terbukti efektif digunakan. Konsumsi minuman jahe dan madu dapat membantu mengurangi tingkat beratnya batuk pada anak gangguan bersihan jalan napas tidak efektif, karena jahe merupakan minyak antisilikat yang komponen utamanya adalah senyawa zingerene dan gingerol yang memiliki efek antiseptik, antioksidan, dan antijamur serta digunakan sebagai ekspektoran yang berfungsi untuk mengencerkan sputum dan penekan batuk sehingga bersihan jalan napas tidak efektif teratasi.

Madu memiliki kandungan Vitamin C dan pinobanksin berfungsi sebagai agen antimikroba dan antioksidan. Kandungan antibiotik dalam madu mampu membantu penyembuhan berbagai penyakit infeksi, termasuk batuk pada anak dengan gangguan bersihan jalan napas tidak efektif. Zat antibiotik tersebut mengandung inhibine, yaitu senyawa antimikroba yang menjadi penghambat pertumbuhan organisme baik gram positif maupun gram negatif, serta efektivitasnya meningkat karena adanya hidrogen peroksida. Penelitian lain menunjukkan bahwa pemberian madu pada anak yang mengalami batuk tidak menyebabkan reaksi samping. Madu memiliki dampak antimikroba baik secara langsung

maupun tidak langsung. Sehingga rebusan jahe yang dicampurkan dengan madu sangat efektif digunakan untuk menangani gangguan pada saluran napas tidak efektif, khusus untuk anak (Paul IM, et al., 2022)

Penelitian Leli Mahrani Daulay (2021) melakukan penerapan pemberian rebusan jahe dan madu secara bersamaan dua kali sehari, pagi setelah sarapan dan malam hari setelah makan malam secara 3 hari berturut-turut. Peneliti melihat keadaan pasien tampak lemas, batuk-batuk, sulit mengeluarkan dahak, dan hidung tersumbat. Menurut peneliti sesudah dilakukannya implementasi selama 3 hari, maka pada hari ketiga pasien sudah tidak batuk lagi, tetapi masih mengeluarkan secret.

Menurut penelitian Sarti Rambu Ana Meha (2024) menjelaskan bahwa penerapan pemberian rebusan jahe dan madu secara bersamaan dapat diberikan **setiap 12 jam**, yaitu setelah makan pagi dan sore hari dalam waktu 5 hari berturut. Sebelum peneliti menerapkan pemberian rebusan jahe dan madu pasien mengalami batuk terus-menerus, hidung tersumbat, dan mengeluarkan sekret. Setelah dilakukannya pemberian rebusan jahe yang mengandung minyak atsiri dan madu yang memiliki zat antibiotik dan vitamin C, setiap hari nya keluhan pasien berkurang. Peneliti menemukan hasil selama 5 hari pemberian prosedur dilakukan klien tidak lagi batuk, hidung tersumbat berkurang, dan laju pernapasan juga membaik.

Penelitian Nurlia (2024) melakukan penerapan pemberian rebusan jahe dan madu secara bersamaan **setiap 12 jam**, yaitu setelah makan pagi dan sore hari dalam waktu 3 hari berturut. Sebelum dilakukannya tindakan keadaan pasien tampak lemas, batuk, dan sputum tidak keluar. Tetapi setelah dilakukan penerapan pemberian rebusan jahe yang mengandung minyak atsiri yang dapat membantu meredakan peradangan dan nyeri yang ditimbulkan batuk, dan madu yang mengandung zat antibiotik dan vitamin C yang dapat meredakan gejala dan mempercepat pemulihan. Sehingga didapatkan hasil selama 3 hari dilakukannya penerapan, maka pada hari ke 3 klien sudah tidak batuk lagi, tetapi masih mengeluarkan sedikit secret dari hidung.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada lima (5) orang tua pasien yang menderita penyakit ISPA. Jika anak batuk, orang tua hanya membeli obat batuk di apotek terdekat. Orang tua tidak langsung membawa anaknya ke rumah sakit atau ke pelayanan kesehatan lainnya. Jika seandainya batuk anak tidak sembuh dari dua hari setelah minum obat, maka orang tua membawa anaknya ke rumah sakit. Orang tua pernah mendengar penerapan pemberian rebusan jahe dan madu, tetapi belum pernah menerapkannya, karena orang tua pasien mengetahui penerapan jahe dan madu hanya boleh diberikan kepada orang tua saja. Peneliti menjelaskan kepada orang tua pasien bahwa minuman jahe dan madu boleh diberikan pada anak karena jahe memiliki efek antiseptik, antioksidan, dan anti jamur. Madu memiliki kandungan vitamin C dan antibiotik sehingga sangat efektif dalam meredakan batuk pada anak. Minuman rebusan jahe dan madu juga tidak memiliki efek samping, jadi aman jika dikonsumsi oleh anak – anak. Orang tua tertarik untuk menerapkan pemberian minum rebusan jahe dan madu setelah mendengar penjelasan peneliti.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah tata cara pemberian ramuan jahe dan madu untuk membantu memperbaiki bersihan jalan napas yang tidak efektif pada pasien dengan penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA)?

C. Tujuan

Tujuan Umum :

Mengeksplorasi penerapan penggunaan minuman jahe dan madu sebagai upaya mengatasi gangguan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).

Tujuan Khusus :

1. Menggambarkan pengkajian keperawatan pada anak penderita penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dengan gangguan bersihan jalan napas tidak efektif.

2. Menggambarkan diagnosa keperawatan pada anak penderita penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dengan gangguan bersihan jalan napas tidak efektif.
3. Menggambarkan perencanaan keperawatan pada anak penderita penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dengan gangguan bersihan jalan napas tidak efektif.
4. Menggambarkan implementasi keperawatan pada anak penderita penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dengan gangguan bersihan jalan napas tidak efektif.
5. Menggambarkan evaluasi keperawatan pada anak penderita penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dengan gangguan bersihan jalan napas tidak efektif.

D. Manfaat

Studi kasus ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diantisipasi mampu membantu peneliti dalam memperluas wawasan tentang penerapan pemberian minuman rebusan jahe dan madu pada anak penderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dengan gangguan bersihan jalan napas tidak efektif

2. Bagi Tempat Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan untuk menjadi penatalaksanaan dalam mengatasi penderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dengan gangguan bersihan jalan napas tidak efektif.

3. Bagi Institusi D-III Keperawatan Gunungsitoli Kemenkes Poltekkes Medan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi penting untuk kualitas pendidikan dan dapat dijadikan acuan serta bahan bacaan dalam proses belajar di Program D-III Keperawatan Gunungsitoli Dinas Kesehatan Politeknik Medan